



Pedagogi ale tuyu: Konstruksi tradisi manganan sebagai alternatif wadah pendidikan kristiani dalam keluarga

Sanda Mongan 

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Sulawesi Selatan

Correspondence:

sandamongan8@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1126>

Article History

Submitted: June 10, 2024

Reviewed: July 10, 2024

Accepted: Aug. 21, 2024

Keywords:

ale tuyu;

ale tuyu pedagogy;

Christian education;

manganan tradition;

Toraja culture;

budaya Toraja;

pedagogi ale tuyu;

pendidikan kristiani;

tradisi manganan

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: The Manganan Ale Tuyu tradition in Lembang Ma'dong, North Toraja, is a cultural practice rich in Christian educational values but is often only seen from an economic perspective. This study explores the potential of this tradition as a means of character education and Christian values in families. Using a qualitative approach with ethnographic methods, data were collected through participatory observation and in-depth interviews with community leaders, Ale Tuyu mat craftsmen, religious leaders, and family members. The study results show that the Manganan tradition teaches hard work, patience, cooperation, and creativity and strengthens family relationships through shared activities. Based on *The Traditioning Model of Education: Continuity and Change* by Mary Elizabeth Mullino Moore, this tradition can integrate the values of the past, present, and future, creating wise and critical individuals. Thus, the Manganan Ale Tuyu tradition maintains local cultural values and becomes a practical and relevant educational tool in modern life.

Abstrak: Tradisi *Manganan Ale Tuyu* di Lembang Ma'dong, Toraja Utara, adalah praktik budaya yang kaya akan nilai-nilai pendidikan Kristiani, namun seringkali hanya dilihat dari sisi ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi tradisi ini sebagai sarana pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengrajin tikar *Ale Tuyu*, pemuka agama, dan anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Manganan* mengajarkan kerja keras, kesabaran, gotong-royong, kreativitas, serta memperkuat hubungan keluarga melalui kegiatan bersama. Berdasarkan *The Traditioning Model of Education: Continuity and Change* oleh Mary Elizabeth Mullino Moore, tradisi ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai masa lalu, masa kini, dan masa depan, menciptakan personal yang bijaksana dan kritis. Dengan demikian, tradisi *Manganan Ale Tuyu* tidak hanya mempertahankan nilai budaya lokal tetapi juga menjadi alat pendidikan yang efektif dan relevan dalam konteks kehidupan modern.

Pendahuluan

Setiap komunitas hidup dalam suatu sistem yang membentuk karakteristik yang unik dan teratur. Beragam pola kehidupan yang terjalin dalam interaksi antarpersonal dalam suatu komunitas diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi suatu tradisi yang bermakna. Tradisi adalah suatu proses yang menyatukan komunitas tertentu pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Salah satu tradisi yang telah melahirkan kearifan lokal

sekumpulan masyarakat dalam wilayah pegunungan Toraja Utara yaitu tradisi *Manganan Ale Tuyu*.

Ale Tuyu adalah tikar jenis anyaman yang berbahan dasar tuyu, hasil karya orisinal dari masyarakat lokal Toraja, khususnya di Kecamatan Denpina, bagian selatan pegunungan Kabupaten Toraja Utara. Tradisi *Manganan Ale Tuyu* (menganyam tikar *Ale*) merupakan warisan leluhur masyarakat desa di Kecamatan Denpina yang ditransmisikan secara berlanjut kepada setiap generasi hingga dewasa ini.¹ Penduduk lokal memahami keterampilan menganyam tikar berbahan dasar *tuyu* adalah anugerah khusus dari Sang Pencipta kepada komunitas lokalnya untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, tradisi ini dijaga bukan sekadar sebagai budaya, melainkan bukti pengorbanan agar Sang Pencipta

Ale Tuyu memiliki nilai pendidikan keluarga yang tinggi bagi masyarakat Denpina karena mengandung beragam fungsi. Pada awalnya fungsi *Ale Tuyu* bersifat domestik saja, yaitu sebagai alas duduk anggota keluarga dan tamu (sebelum mengenal kursi), alat perlengkapan tidur yaitu alas lantai dan selimut (sebelum mengenal kasur dan selimut berbahan dasar kain), sebagai dinding darurat apabila dinding rumah mengalami kerusakan, dan berbagai macam kepentingan rumah tangga. Namun seiring perkembangan zaman, hasil karya tradisional *Ale Tuyu* semakin dikenal oleh masyarakat di luar komunitas Denpina yang pada akhirnya menjadi salah satu komoditas transaksi ekonomi yang tergolong laris di pasar-pasar tradisional di Toraja.²

Sampai saat ini, *Ale Tuyu* menjadi salah satu jenis tikar yang memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakat Toraja, yang dimanfaatkan untuk kebutuhan pada upacara *Rambu Solo'* (upacara adat kematian), dan upacara *Rambu Tuka'* (upacara adat syukuran), yaitu sebagai tempat duduk atau tempat istirahat bagi kaum keluarga dan para tamu pada ritual adat tersebut.³ Kebutuhan masyarakat dan permintaan pasar terhadap *Ale Tuyu* semakin hari semakin meningkat. Hal ini tentu saja melahirkan semangat masyarakat lokal untuk giat menghasilkan karya kerajinan tangan tersebut untuk dijual demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Harga satuan *Ale Tuyu* pada tahun 2024 yaitu sekitar seratus ribu rupiah hingga dua ratus lima puluh ribu rupiah, tarif ini berdasarkan ukuran dan tipenya.

Masyarakat Denpina, khususnya komunitas Lembang⁴ Ma'dong (salah satu wilayah di kecamatan Denpina yang aktif melakukan aktivitas menganyam *Ale Tuyu*), telah menekuni tradisi ini sejak zaman dahulu. Tradisi ini telah menjadi warisan kearifan lokal budaya masyarakat setempat sampai saat ini. Setiap keluarga di Lembang Ma'dong diwajibkan untuk terampil menganyam *Ale Tuyu*, meskipun setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing dalam proses penyiapan bahan baku hingga aktivitas menganyam. Secara umum tugas laki-laki (ayah dan anak laki-laki) adalah menyiapkan bahan baku, sedang kaum perempuan (ibu dan anak perempuan) dominan aktif dalam proses aktivitas menganyam bahan yang telah

¹ Denis, "Pertahankan Tradisi, Generasi Muda Di Batu Busa Torut Diajar Menganyam Tikar," Pedomamedia Cermin Indonesia, 2020, <https://pedoman.media/read/1246/pertahankan-tradisi-generasi-muda-di-batu-busa-torut-diajar-menganyam-tikar>.

² Siska Appa et al., "Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Ale Toraja Untuk Peningkatan Kreativitas Anak Di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe," *Wahana Dedikasi: Jurnal PKM Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 344–50.

³ Mince Batara et al., "Pengembangan Soft Skill Melalui Pelatihan Dan Pembuatan Tikar Tuyu Dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Keuangan Keluarga Jemaat Maulu," *Community Development Journal* 4, no. 1 (2023): 3631–36.

⁴ Lembang adalah sebutan untuk menunjukkan suatu wilayah (seperti penyebutan wilayah suatu desa atau kelurahan).

tersedia.⁵ Orang tua dan anak-anak (tujuh tahun ke atas) berkolaborasi, bergotong-royong mengerjakan proyek anyaman tikar. Hal ini menjadi peluang besar melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Namun, berdasarkan penelitian lapangan, beberapa pengrajin *Ale Tuyu* mengatakan bahwa aktivitas menganyam tikar dalam keluarga-keluarga di Lembang Ma'dong hanya berorientasi pada aspek ekonomi saja bukan pada nilai luhur yang dapat diinternalisasikan dalam keluarga.⁶ Hal senada disampaikan oleh salah satu ibu rumah tangga di Lembah Ma'dong bahwa aktivitas menganyam tikar saat ini hanya berfokus pada penyelesaian setiap lembar tikar agar keluarga dapat menjual untuk memenuhi kebutuhan hidup, membayar uang sekolah anak, membeli kebutuhan rumah tangga, dan kebutuhan lainnya.⁷ Hal yang sama dijelaskan oleh seorang ayah bahwa, tujuan keluarga mengajarkan kepada anak-anak dalam keluarga mengenai kerajinan tangan menganyam tikar adalah agar anak-anak dapat secara mandiri memperoleh uang dari hasil penjualan *Ale Tuyu*, dengan demikian anak dapat terlibat membantu orang tua membiayai keperluan rumah tangga. Namun, pada masa kini tujuan ekonomi lebih mendominasi daripada kerja sama dalam keluarga.⁸

Penduduk Lembang Ma'dong, mayoritas anggota Gereja Toraja, sehingga tradisi lokal menganyam *Ale Tuyu* ini berpotensi signifikan sebagai sarana Pendidikan Kristiani di dalam keluarga. Tradisi ini bisa menjadi lebih dari sekadar keterampilan ekonomi, tetapi juga sebagai wadah pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani bagi anak-anak. Aktivitas menganyam tikar dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, ketekunan, dan tanggung jawab dalam konteks kekeluargaan yang erat.⁹ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan suatu gagasan baru dan pola Pendidikan Kristiani dalam keluarga melalui tradisi *Manganan Ale Tuyu*.

Kajian tentang tradisi lokal atau kearifan lokal telah banyak dikaji dalam diskursus ilmiah. Namun penelitian ini secara spesifik menawarkan suatu perspektif baru dan menjelaskan suatu pola Pendidikan Kristiani dalam keluarga melalui tradisi lokal *Manganan Ale Tuyu* dalam masyarakat tradisional di Lembang Ma'dong, Toraja Utara. Beberapa peneliti terdahulu telah menghasilkan penelitian tentang tradisi lokal, di antaranya, Edi Susanto (2007) tentang revitalisasi nilai luhur tradisi lokal Madura, penelitian ini secara khusus menunjukkan pentingnya revitalisasi kearifan lokal kemanduraan yang telah tergerus oleh arus globalisasi¹⁰ Rannu Sanderan mengkaji kearifan lokal Toraja secara umum. Hasil penelitiannya menunjukkan kebijaksanaan masyarakat tradisional Toraja yang merawat kualitas berpikir dan kualitas pertumbuhan kehidupan dengan mendayagunakan suatu medium heuristika.¹¹ Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan tradisi *Ale Tuyu* dilakukan oleh Siska Appa, dkk.,

⁵ Sumiaty Oktopianus, "Nilai-Nilai Ritual Mappoli' Au Dan Implementasinya Bagi Masyarakat Toraja," *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 8, no. 2 (2022): 395–406,

⁶ Wawancara dengan ORL, seorang pengrajin *Ale Tuyu*. Wawancara dilakukan di Ma'dong Denpina-Toraja Utara pada 3 Februari 2024.

⁷ Wawancara dengan MP, seorang ibu rumah tangga. Wawancara dilakukan di Ma'dong Denpina-Toraja Utara pada 3 Februari 2024.

⁸ Wawancara dengan YA, seorang ayah. Wawancara dilakukan di Ma'dong Denpina-Toraja Utara pada 5 Februari 2024.

⁹ Frans Pantan, Gernaida Krisna R. Pakpahan, and Wiryohadi Wiryohadi, "Values of Local Wisdom in Rambu Solo' from the Perspective of Pentecostal Spirituality and Character Education," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9720>.

¹⁰ Edi Susanto, "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 12, no. 2 (2012): 96–103, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/135>.

¹¹ Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 306–27, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.

yang menyajikan suatu praktik pelatihan dan pendampingan menganyam Ale Toraja untuk meningkatkan kreativitas anak di Panti Asuhan Tangmentoe.¹² Dari tiga penelitian di atas, belum ada yang mengkaji budaya lokal *Ale Tuyu* masyarakat Toraja sebagai sarana pendidikan kristiani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami tradisi lokal *Manganan Ale Tuyu* di Lembang Ma'dong, Kecamatan Denpina, Kabupaten Toraja Utara, dan mengimplementasikannya sebagai wadah Pendidikan Kristiani dalam keluarga. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan kunci, yang melibatkan tokoh masyarakat, pengrajin tikar *Ale Tuyu*, pemuka agama, dan anggota keluarga yang aktif dalam tradisi menganyam *Ale Tuyu*.¹³ Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan teknik analisis tematik, dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Validitas dan reliabilitas data dijamin melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil refleksi dari penelitian ini akan dijadikan dasar untuk mengonstruksi filosofi pendidikan Kristen keluargasesuai perspektif Joe L. Kincheloe dan Shirley R. Steinberg, yang menekankan pentingnya paham pendidikan lokal sebagai dasar filosofi pendidikan yang *eurocentric*.¹⁴ Filosofi ini diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen, memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak dalam keluarga Kristen di Indonesia.

Konsep Dasar Pedagogi *Ale Tuyu*

Kajian teoretis tentang konsep dasar pedagogi *Ale Tuyu* dijelaskan berdasarkan teori yang digagas oleh seorang ahli pendidikan Kristen, Mary Elizabeth Mullino Moore. Moore menawarkan model pendidikan Kristiani yang dikenal dengan *The Traditioning Model of Education: Continuity and Change*. Model Pendidikan Tradisi yang diusung oleh Moore mengelaborasi empat hal pokok, yaitu: keberlanjutan (*continuity*), perubahan (*change*), tradisi (*tradition*), dan pengalaman (*experience*).¹⁵ Teori ini dapat berkontribusi signifikan untuk menguraikan pokok-pokok pikiran mengenai Pedagogi *Ale Tuyu*.

Kontinuitas dan perubahan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

The assumption underlying this model is that a theory of Christian religious education should explain and stimulate both continuity and change. We need to call into question our dualistic way of thinking, our assumption that continuity rules change and vice versa, we need instead, to see the possibility that the more a person is continuous with the past, the greater are the possibilities for change, and the more he or she changes, the more that person is continuous with the past ... The concept of traditioning is based on the idea that the Christian community lives in tradition, passing on its past, living in its present, and moving toward its future...Continuity and change are always tied together.¹⁶

¹² Appa et al., "Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Ale Toraja Untuk Peningkatan Kreativitas Anak Di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe."

¹³ Kamarusdiana Kamarusdiana, "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019): 113–28, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>.

¹⁴ J. L. Kincheloe and S. R. Steinberg, "Indigenous Knowledges in Education: Complexities, Dangers, and Profound Benefits," in *Handbook of Critical and Indigenous Methodologies* (SAGE Publications, 2008).

¹⁵ Moore, *Education for Continuity & Change*, 21–24.

¹⁶ Mary Elizabeth Moore, *Education for Continuity & Change: A New Model for Christian Religious Education* (Nashville: Abingdon Press, 1983), 21–24.

Pertama, *continuity* (keberlanjutan) mengandung makna yang sangat dalam, yaitu mewariskan kepercayaan, mantransmisi keyakinan dan nilai-nilai kebaikan yang dianut, meneruskan praktik kehidupan kepada setiap generasi dalam suatu komunitas. Pendidikan yang menghargai masa lalu dan menghubungkannya dengan masa sekarang dan masa yang akan datang, lebih efektif karena mengaitkan pengalaman kehidupan riil secara utuh dalam konteks kehidupan yang dialami.¹⁷

Pendidikan membutuhkan keterbukaan terhadap masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, dengan memaksimalkan integrasi antarperiode waktu tersebut. Hal ini mencakup mengakui dan mempelajari warisan sejarah serta tradisi yang membentuk fondasi pendidikan kita, sembari adaptif terhadap perubahan dan tantangan kontemporer yang terus berkembang. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi proses dinamis yang memungkinkan pembaruan terus-menerus.¹⁸ Reformulasi teori dan praktik Pendidikan Kristiani menjadi krusial dalam konteks ini, mengingat perlunya mempertahankan esensi ajaran iman sambil tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Moore merumuskan tujuan pendidikan tersebut sebagai kebutuhan yang urgen untuk menjawab ketegangan antara tradisi dan perubahan kontemporer yang terjadi. Ini berarti bahwa pendidikan harus mampu mengakomodasi pergeseran sosial, budaya, dan teknologi, sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu. Dengan demikian, integrasi yang harmonis antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam pendidikan akan melahirkan personal yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga bijaksana, kritis, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berubah.¹⁹ Mengoptimalkan interaksi antara masa lalu dan perubahan kontemporer, membuka ruang bagi komunitas untuk meneruskan kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik hidup secara terus menerus, memberi peluang untuk mengkritik tradisi masa lalu, serta memudahkan untuk melakukan transformasi kehidupan yang relevan dalam setiap dinamika tradisi yang dialami.

Kedua, *change* (perubahan) merupakan tindakan untuk membuat sesuatu menjadi berbeda dengan sebelumnya, khususnya mengenai tradisi, nilai-nilai, dan praktik hidup. Perubahan adalah upaya untuk melakukan reformasi dan transformasi dalam suatu komunitas tradisi.²⁰ Dalam konteks ini, perubahan tidak hanya berarti mengadopsi hal-hal baru tetapi juga mencakup penyesuaian tradisi yang ada agar tetap relevan dengan kondisi zaman. Tradisi, meskipun sering kali dianggap sebagai warisan yang harus dijaga, sebenarnya bersifat dinamis dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Tidak ada tradisi yang mengandung kebenaran yang sepenuhnya statis karena tradisi selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berubah. Dengan demikian, perubahan menjadi suatu realitas yang pasti dan tak terelakkan dalam kehidupan komunitas manapun.

Konsekuensi dari sifat dinamis tradisi ini adalah bahwa setiap komunitas harus siap untuk menerima dan mengelola perubahan. Reformasi dan transformasi diperlukan agar nilai-nilai dan praktik hidup dapat terus memberikan makna dan relevansi bagi anggotanya. Ketika perubahan diabaikan atau ditolak, ada risiko tradisi menjadi usang dan kehilangan daya tarik serta kekuatannya dalam memengaruhi kehidupan personal dan komunitas. Dalam konteks pendidikan Kristiani, misalnya, reformulasi teori dan praktik tidak hanya memung-

¹⁷ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Agama Dan Budaya Tsaqofah* 12, no. 2 (2018): 165–75.

¹⁸ Gernaida Krisna R. Pakpahan and Frans Pantan, "Konstruksi Teologis Integritas Kristendi Era Masyarakat 5.0," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 174–82.

¹⁹ Moore, *Education for Continuity & Change: A New Model for Christian Religious Education*, 19.

²⁰ Moore, 22.

kinkan adaptasi terhadap tantangan kontemporer tetapi juga memperkaya tradisi dengan wawasan baru yang lahir dari interaksi dengan dunia modern. Sebagaimana diungkapkan oleh John H. Westerhoff III dalam karyanya "Will Our Children Have Faith?", pendidikan harus menjadi proses yang hidup dan berkembang, yang berakar pada tradisi namun terbuka terhadap perubahan untuk tetap relevan dan bermakna bagi setiap generasi.²¹

Ketiga, *tradition* (tradisi) adalah pewarisan kepercayaan, nilai-nilai dan praktik hidup dari masa ke masa. Proses transmisi disertai dengan transformasi agar komunitas selalu mengalami reformasi dalam cerita dan praktik hidup. Pendidikan Kristiani harus berakar di dalam konteks, dimulai dari kehidupan riil di mana seseorang secara utuh mengalami pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang membentuk mindset dan pola kehidupan yang autentik. Cara hidup seseorang dibentuk oleh tradisi masa lalu, pengalaman masa sekarang dan harapannya tentang masa depan. Kepercayaan, nilai dan praktik hidup dalam kekhasan budaya tertentu menjadi pertimbangan penting dalam merancang model pendidikan.²²

Keempat, *experience* (pengalaman) adalah sekumpulan peristiwa yang dimiliki personal dan komunitas melalui pengamatan, keterlibatan, atau partisipasi langsung yang terbentuk dari suatu proses yang relatif kompleks. Pengalaman memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman dan perspektif seseorang terhadap dunia di sekitarnya, serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan tindakan di masa depan.²³ Moore menegaskan bahwa model tradisi merupakan jembatan yang mengaitkan totalitas pengalaman manusia pada masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. Dengan demikian, pengalaman tidak hanya dilihat sebagai serangkaian kejadian yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian integral dari narasi yang lebih besar yang melibatkan kontinuitas dan perubahan. Melalui refleksi terhadap pengalaman masa lalu, personal dan komunitas dapat memperoleh wawasan yang berguna untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Pengalaman juga memungkinkan adanya pembelajaran dari kesalahan dan keberhasilan, serta mendorong inovasi dan adaptasi yang diperlukan untuk berkembang dalam konteks yang selalu berubah. Oleh karena itu, menghargai dan mengintegrasikan pengalaman ke dalam kerangka tradisi tidak hanya memperkaya pemahaman kolektif tetapi juga memperkuat fondasi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan.

Model pendidikan tradisi yang digagas oleh Moore, menekankan dua dimensi tugas pelayanan pendidikan, yaitu hermeneutika dan transformasi. Hermeneutika menekankan keterbukaan terhadap tradisi masa lalu, sedangkan transformasi menegaskan tentang pentingnya perubahan sesuai dengan pengalaman masa sekarang dan ekspektasi pada masa yang akan datang. Transformasi menyangkut perubahan personal, komunitas, budaya, dan tradisi sejarah itu sendiri. Keduanya tidak dapat dilepaskan dari Pendidikan Kristiani, untuk membangun model pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Transformasi tidak akan terjadi jika pendidikan menyangkal masa lalu, dan mengabaikan situasi kontemporer serta acuh terhadap harapan masa depan.

Tradisi *Manganan Ale Tuyu* telah membentuk pengalaman yang kompleks dan berkelanjutan dalam diri personal dan komunitas Lembang Ma'dong. Pengalaman tersebut telah membentuk kekhasan dan karakter yang menjiwai praktik hidup sehari-hari masyarakat setempat.

²¹ John H. III Westerhoff, *Will Our Children Have Faith?* (New York: Morehouse Publishing, 2012), 42.

²² Limatula Longkumer, *Ristian Education for Transformation: Foundations, Approaches and Effective Teaching* (Kolkata: Espace, 2017), 12.

²³ Moore, *Education for Continuity & Change: A New Model for Christian Religious Education*, 24.

Pedagogi *Ale Tuyu* menjadi suatu upaya untuk mempertahankan keberlanjutan dan perubahan yang signifikan dalam membangun kualitas hidup masyarakat tradisional, serta menjadi alternatif untuk melakukan reformasi dan transformasi dalam keluarga-keluarga kristen melalui tradisi *Manganan*.

Nilai-nilai dari Tradisi *Manganan*

Makna atau nilai hakiki yang termuat di dalam tradisi *Manganan* akan dijelaskan dan dianalisis berdasarkan pendekatan *Thick Description* yang dipopulerkan oleh Clifford Geertz. Secara prinsip, gagasan Geertz mengenai *Thick Description* adalah suatu pola interpretasi mendalam terhadap tradisi lokal untuk mengungkap maksud abstrak yang terkandung di balik simbol-simbol tradisi, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. Tafsir mendalam ini bertujuan untuk menemukan arti dari kompleksitas peristiwa dan pengalaman komunitas, yang telah tersistem dalam budaya lokalnya.²⁴

Tradisi *Manganan* menyimpan beragam makna yang dapat diungkapkan melalui upaya tafsir mendalam. Berdasarkan pengamatan peneliti yang *live in* di lokus penelitian serta data wawancara terhadap para pegiat tradisi ini, nilai-nilai tradisi *Manganan* dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, nilai kerja keras dan ketekunan sangat tampak dalam tradisi *Manganan*. Proses untuk menghasilkan satu lembar *Ale Tuyu* memerlukan semangat kerja yang tinggi. Mulai dari persiapan bahan baku dengan mengolah sawah dan menanam *tuyu*, seluruh proses ini memerlukan tenaga dan waktu yang tidak sedikit. Dibutuhkan waktu sekitar tiga bulan untuk menunggu masa panen tiba. Setelah panen, bahan baku harus dijemur dan melalui beberapa tahap sebelum siap untuk dianyam. Semua ini menunjukkan bahwa ketekunan dan kerja keras adalah kunci utama dalam tradisi ini. Setiap anggota keluarga yang terlibat harus berdedikasi penuh untuk memastikan bahwa setiap tahap proses berjalan dengan baik, dan hasil akhirnya berkualitas tinggi.

Kedua, tradisi *Manganan* juga mengandung nilai edukasi yang sangat penting. Melalui proses panjang dan kompleks ini, tradisi *Manganan* mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya perjuangan untuk mempertahankan kehidupan. Mereka belajar bahwa setiap tahap dalam tradisi ini membutuhkan usaha dan dedikasi yang besar. Dari menanam *tuyu* hingga mengolahnya menjadi produk jadi, setiap langkah adalah pelajaran berharga tentang ketekunan, kerja keras, dan pentingnya kolaborasi. Edukasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang mendalam, mengajarkan mereka untuk menghargai proses dan kerja keras yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Ketiga, kesabaran adalah nilai lain yang sangat tercermin dalam tradisi *Manganan*. Proses panjang persiapan dan eksekusi *Manganan* membutuhkan kesabaran untuk mengeksekusi tahap demi tahap yang cukup rumit. Pribadi yang tidak sabar tidak akan mampu menghasilkan *Ale Tuyu* yang berkualitas baik. Kesabaran ini diajarkan dan diinternalisasi oleh setiap anggota keluarga yang terlibat dalam proses tersebut. Mereka belajar bahwa hasil yang baik memerlukan waktu dan ketelitian. Dalam setiap tahap, dari menanam hingga menenun, kesabaran adalah kunci untuk memastikan bahwa setiap langkah dilakukan dengan benar dan menghasilkan produk yang bernilai tinggi.

Keempat, kerja sama atau gotong-royong anggota keluarga adalah salah satu nilai inti dalam tradisi *Manganan*. Tradisi ini cukup unik karena melibatkan seluruh anggota keluarga,

²⁴ Robin Koning, "Clifford Geertz's Account of Culture as a Resource for Theology," *Pacifica: Australasian Theological Studies* 23, no. 1 (2010): 33–57, <https://doi.org/10.1177/1030570x1002300103>.

mulai dari proses penyiapan bahan baku hingga proses menganyam dan menjual produk jadi. Ayah, ibu, dan anak-anak memiliki peran masing-masing yang dilaksanakan dengan tertib dan bersama-sama. Gotong-royong ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga mengajarkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Melalui kerja sama ini, setiap anggota keluarga belajar untuk saling mendukung dan menghargai kontribusi satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas.

Kelima, manajemen tugas dalam tradisi *Manganan* sangat terarah dan sistematis. Ayah mengolah sawah bersama anak laki-laki, sedangkan ibu dan anak perempuan menanam tuyu. Proses menjemur dan tahap lain untuk persiapan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. *Mangandi'* (menghaluskan bahan baku agar memudahkan proses penganyaman) dilakukan oleh ayah dan anak laki-laki, sedangkan menganyam adalah tugas ibu dan anak-anak perempuan. Pembagian tugas yang jelas ini menunjukkan adanya pola manajemen yang efektif dalam tradisi *Manganan*. Setiap anggota keluarga tahu peran dan tanggung jawabnya, yang memungkinkan proses berjalan dengan lancar dan efisien.

Keenam, tradisi *Manganan* mengajarkan kemandirian kepada komunitasnya. Komunitas ini berupaya menghasilkan produk lokal untuk kebutuhan keluarga dan masyarakat. Melalui tradisi ini, mereka belajar untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada produk dari luar. Kemandirian ini tidak hanya mengajarkan mereka untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya mereka. Dengan menghasilkan produk lokal, mereka tidak hanya menjaga warisan budaya mereka tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi komunitas mereka.

Ketujuh, ketelitian adalah nilai penting dalam tradisi *Manganan*. Teknik khusus yang cukup rumit dalam proses penganyaman membutuhkan ketelitian tinggi. Untuk memperoleh hasil maksimal, diperlukan ketelitian dalam menenun tuyu menjadi anyaman berkualitas. Ketelitian ini mengajarkan setiap anggota keluarga untuk memperhatikan detail dan melakukan setiap langkah dengan hati-hati. Nilai ini sangat penting dalam memastikan bahwa produk akhir tidak hanya fungsional tetapi juga indah dan bernilai tinggi. Ketelitian ini juga mencerminkan dedikasi dan komitmen mereka terhadap kualitas dan keunggulan dalam setiap hal yang mereka lakukan.

Kedelapan, kreativitas juga menjadi bagian integral dari tradisi *Manganan*. Bahan baku tuyu dapat dikreasikan menjadi berbagai jenis kerajinan tangan, seperti *kapipe* (tempat beras atau nasi), tas, serta aksesoris lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Manganan* tidak hanya tentang mengikuti proses yang sudah ada, tetapi juga tentang inovasi dan ekspresi kreatif. Kreativitas ini memungkinkan komunitas untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan dan selera pasar. Dengan menggabungkan teknik tradisional dengan ide-ide baru, mereka dapat menciptakan produk-produk yang unik dan menarik, yang tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga nilai ekonomi yang tinggi.

Kesembilan, penghargaan terhadap tamu tercermin kuat dalam tradisi *Manganan*. Penggunaan produk *Ale Tuyu* dalam ritual upacara adat di Toraja merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap tamu. Ungkapan *dipamatona' diong amparan ale* (para tamu diberi penghargaan yang tinggi, yang ditandai dengan penggunaan tikar *Ale Tuyu*) mencerminkan nilai penghormatan yang tinggi terhadap tamu. Tradisi ini menunjukkan bagaimana komunitas Toraja menghargai tamu mereka dan berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap kesempatan. Penghargaan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keramahan dan kemurahan hati yang merupakan bagian integral dari budaya mereka.

Kesepuluh, tradisi *Manganan* mengandung nilai-nilai religius yang mendalam. Beragam ungkapan dalam ritual adat Toraja berkaitan dengan *Ale Tuyu*, seperti *unnampa' ale ba'ru* yang artinya orang-orang yang telah mengakui kesalahannya dan berdamai dari suatu perselisihan, dianalogikan dengan menggunakan tikar yang baru. Ini menandakan terjadinya transformasi kehidupan yang lebih baik. Nilai religius ini menunjukkan bagaimana tradisi *Manganan* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dan moral dalam komunitas. Melalui ritual ini, mereka merayakan rekonsiliasi dan pembaruan, yang merupakan inti dari kehidupan spiritual mereka.

Kesebelas, nilai persekutuan dan persaudaraan juga sangat tercermin dalam tradisi *Manganan*. *Ale Tuyu* melambangkan persekutuan antarkeluarga dan masyarakat. Dengan duduk bersama secara berdampingan pada satu lembar *Ale Tuyu*, tercipta suasana persaudaraan dan persekutuan yang erat di antara mereka. Tradisi ini menunjukkan bagaimana kebersamaan dan solidaritas menjadi fondasi kehidupan sosial mereka. Dengan berkumpul dan bekerja bersama, mereka memperkuat ikatan persaudaraan dan menciptakan komunitas yang harmonis dan saling mendukung.

Dengan demikian, tradisi *Manganan* tidak hanya sekadar kegiatan budaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai penting yang membentuk karakter dan hubungan sosial dalam komunitas. Tradisi ini mencerminkan bagaimana kerja keras, kesabaran, gotong-royong, manajemen tugas, kemandirian, ketelitian, kreativitas, penghargaan terhadap tamu, nilai religius, serta persekutuan dan persaudaraan dapat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Melalui tradisi ini, mereka tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka tetapi juga membangun komunitas yang kuat, mandiri, dan penuh dengan nilai-nilai positif yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Praktik Pedagogis Pendidikan Kristiani dalam Tradisi *Manganan*

Analisis ini didasarkan pada konsep dasar pedagogi *Ale Tuyu* yang dijelaskan melalui teori pendidikan Kristen yang digagas oleh Moore. Moore menawarkan model pendidikan kristiani yang dikenal dengan *The Traditioning Model of Education: Continuity and Change*. Model ini mengelaborasi empat hal pokok, yaitu keberlanjutan (*continuity*), perubahan (*change*), tradisi (*tradition*), dan pengalaman (*experience*). Teori ini sangat relevan untuk menguraikan pokok-pokok pikiran mengenai pedagogi *Ale Tuyu* yang ada dalam tradisi *Manganan*.

Continuity atau keberlanjutan mengandung makna yang sangat dalam, yaitu mewariskan kepercayaan, mentransmisikan keyakinan dan nilai-nilai kebaikan yang dianut, serta meneruskan praktik kehidupan kepada setiap generasi dalam suatu komunitas. Pendidikan yang menghargai masa lalu dan menghubungkannya dengan masa sekarang dan masa depan lebih efektif karena mengaitkan pengalaman kehidupan riil secara utuh dalam konteks kehidupan yang dialami. Tradisi *Manganan* mengajarkan kerja keras, ketekunan, dan manajemen tugas dalam setiap tahap prosesnya, dari menanam hingga menghasilkan produk jadi. Ini sejalan dengan prinsip Moore yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu mengintegrasikan masa lalu, masa kini, dan masa depan untuk menciptakan personal yang bijaksana dan kritis. Dalam konteks pendidikan keluarga Kristen, keberlanjutan ini tercermin dalam aktivitas bersama yang memungkinkan transfer nilai dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Change atau perubahan merupakan tindakan untuk membuat sesuatu menjadi berbeda dengan sebelumnya, khususnya mengenai tradisi, nilai-nilai, dan praktik hidup. Perubahan dalam konteks tradisi *Manganan* mencakup reformasi dan transformasi dalam komunitas tradisi agar tetap relevan dengan kondisi zaman. Tradisi *Manganan*, meskipun dianggap sebagai

warisan yang harus dijaga, sebenarnya bersifat dinamis dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Reformasi dan transformasi dalam tradisi ini diperlukan agar nilai-nilai dan praktik hidup dapat terus memberikan makna dan relevansi bagi anggotanya, sebagaimana diungkapkan oleh Moore dalam model pendidikan tradisinya. Dalam keluarga Kristen, tantangan teknologi informasi modern memerlukan adaptasi dan perubahan dalam cara berkomunikasi dan mendidik anak, dan tradisi *Manganan* bisa menjadi media yang efektif untuk mengatasi hambatan ini dengan menawarkan kegiatan bersama yang mendalam dan bermakna.

Tradition atau tradisi adalah pewarisan kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik hidup dari masa ke masa. Proses transmisi ini disertai dengan transformasi agar komunitas selalu mengalami reformasi dalam cerita dan praktik hidup. Tradisi *Manganan* melibatkan kerja sama atau gotong-royong seluruh anggota keluarga dalam proses penyiapan bahan baku, penganyaman, hingga penjualan produk jadi. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan Kristiani harus berakar di dalam konteks kehidupan riil, di mana seseorang secara utuh mengalami pengaruh dari lingkungan keluarga dan sosial yang membentuk mindset dan pola kehidupan autentik. Dalam hal ini, tradisi *Manganan* tidak hanya mengajarkan teknik menganyam tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap hasil kerja bersama.

Experience atau pengalaman adalah sekumpulan peristiwa yang dimiliki personal dan komunitas melalui pengamatan, keterlibatan, atau partisipasi langsung yang terbentuk dari suatu proses yang relatif kompleks. Pengalaman dalam tradisi *Manganan* memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman dan perspektif seseorang terhadap dunia sekitarnya, serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan tindakan di masa depan. Moore menegaskan bahwa model tradisi merupakan jembatan yang mengaitkan totalitas pengalaman manusia pada masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. Pengalaman dalam tradisi *Manganan* memungkinkan adanya pembelajaran dari kesalahan dan keberhasilan, serta mendorong inovasi dan adaptasi yang diperlukan untuk berkembang dalam konteks yang selalu berubah.

Hermeneutika dan Transformasi dalam Pendidikan

Model pendidikan tradisi yang digagas oleh Moore menekankan dua dimensi utama dalam tugas pelayanan pendidikan, yaitu hermeneutika dan transformasi. Hermeneutika dalam konteks ini menekankan keterbukaan terhadap tradisi masa lalu. Ini berarti bahwa setiap elemen dari tradisi harus dianalisis dan dipahami secara mendalam untuk mengungkap nilai-nilai dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan hermeneutika, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk menggali makna dan relevansi tradisi dalam konteks masa kini. Dalam tradisi *Manganan*, hermeneutika memungkinkan personal dan komunitas untuk merenungkan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi, di sisi lain, menegaskan pentingnya perubahan yang sesuai dengan pengalaman masa sekarang dan ekspektasi masa depan. Transformasi dalam pendidikan melibatkan perubahan personal, komunitas, budaya, dan tradisi sejarah itu sendiri. Dalam konteks tradisi *Manganan*, transformasi ini berarti adaptasi dan inovasi dalam cara menganyam, penggunaan produk jadi, serta cara tradisi ini diterapkan dalam kehidupan modern. Pendidikan yang berfokus pada transformasi mengajarkan bahwa perubahan adalah bagian alami dari perkembangan dan bahwa tradisi harus berkembang untuk tetap relevan. Transformasi ini

tidak akan terjadi jika pendidikan menyangkal masa lalu, mengabaikan situasi kontemporer, serta acuh terhadap harapan masa depan. Sebaliknya, transformasi harus dilihat sebagai proses dinamis yang terus-menerus, yang memungkinkan tradisi untuk tetap hidup dan bermakna.

Aktivitas menganyam dalam tradisi *Manganan* menjadi media yang efektif untuk melakukan refleksi dan evaluasi. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik dan memperkuat hubungan keluarga. Melalui aktivitas ini, keluarga dapat duduk bersama dalam waktu yang lama, berbicara tentang pengalaman mereka, mengatasi perbedaan, dan membangun hubungan yang lebih kuat. Proses menganyam ini juga memungkinkan setiap anggota keluarga untuk berkontribusi dan merasa dihargai, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional dan sosial di antara mereka. Dengan demikian, tradisi *Manganan* tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya tetapi juga berfungsi sebagai alat transformasi yang membawa perubahan positif dalam kehidupan personal dan komunitas.

Kesimpulan

Tradisi *Manganan Ale Tuyu* di Lembang Ma'dong, Toraja Utara, bukan sekadar kegiatan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, melainkan juga sebuah media pendidikan yang kaya akan nilai-nilai Kristiani. Berdasarkan analisis menggunakan *The Traditioning Model of Education: Continuity and Change* yang dikembangkan oleh Mary Elizabeth Mullino Moore, tradisi *Manganan* mengajarkan pentingnya keberlanjutan dan perubahan dalam pendidikan. Melalui kegiatan menganyam *Ale Tuyu*, nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, kesabaran, gotong-royong, manajemen tugas, kemandirian, ketelitian, kreativitas, penghargaan terhadap tamu, nilai religius, serta persekutuan dan persaudaraan dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga memungkinkan integrasi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, menciptakan personal yang bijaksana, kritis, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berubah.

Dalam konteks pendidikan Kristiani, tradisi *Manganan* memberikan peluang besar untuk melaksanakan pendidikan dalam keluarga melalui pendekatan hermeneutika dan transformasi. Hermeneutika menekankan keterbukaan terhadap tradisi masa lalu, sedangkan transformasi menegaskan pentingnya perubahan sesuai dengan pengalaman masa sekarang dan ekspektasi masa depan. Aktivitas menganyam tikar dalam tradisi *Manganan* tidak hanya menjadi sarana untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai media refleksi dan evaluasi, menyelesaikan konflik, serta memperkuat hubungan keluarga. Dengan demikian, tradisi *Manganan* tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal tetapi juga menjadi alat pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak dalam keluarga Kristen, menawarkan model pendidikan yang relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan modern.

Referensi

- Appa, Siska, Desi Ratna Sari, Krisnawati Todingallo, Hizkia Patadungan, Vonnisye, dan Berlian Zetikarya Haryati. "Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Ale Toraja untuk Peningkatan Kreativitas Anak di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe." *Wahana Dedikasi: Jurnal PKM Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 344–50.
- Batara, Mince, Stefani Marina Palimbong, Grace Sriati Mengga, dan Universitas Kristen Indonesia Toraja. "Pengembangan Soft Skill melalui Pelatihan dan Pembuatan Tikar Tuyu dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Keuangan Keluarga Jemaat Maulu." *Community Development Journal* 4, no. 1 (2023): 3631–36.

- Denis. "Pertahankan Tradisi, Generasi Muda di Batu Busa Torut Diajar Menganyam Tikar." *Pedomanmedia Cermin Indonesia*, 2020.
<https://pedoman.media/read/1246/pertahankan-tradisi-generasi-muda-di-batu-busa-torut-diajar-menganyam-tikar>.
- Kamarusdiana, Kamarusdiana. "Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019): 113–28.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>.
- Kincheloe, J. L., and S. R. Steinberg. "Indigenous Knowledges in Education: Complexities, Dangers, and Profound Benefits." In *Handbook of Critical and Indigenous Methodologies*. SAGE Publications, 2008.
- Koning, Robin. "Clifford Geertz's Account of Culture as a Resource for Theology." *Pacifica: Australasian Theological Studies* 23, no. 1 (2010): 33–57.
<https://doi.org/10.1177/1030570x1002300103>.
- Longkumer, Limatula. *Ristian Education for Transformation: Foundations, Approaches and Effective Teaching*. Kolkata: Espace, 2017.
- Moore, Mary Elizabeth. *Education for Continuity & Change: A New Model for Christian Religious Education*. Nashville: Abingdon Press, 1983.
- Oktopianus, Sumiaty. "Nilai-Nilai Ritual Mappoli' Au dan Implementasinya bagi Masyarakat Toraja." *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 8, no. 2 (2022): 395–406.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. "Konstruksi Teologis Integritas Kristendi Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 174–82.
- Pantan, Frans, Gernaida Krisna R. Pakpahan, and Wiryohadi Wiryohadi. "Values of Local Wisdom in Rambu Solo' from the Perspective of Pentecostal Spirituality and Character Education." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–9.
<https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9720>.
- Sanderan, Rannu. "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 306–27.
<https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.
- Susanto, Edi. "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 12, no. 2 (2012): 96–103.
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/135>.
- Wardah, Eva Syarifah. "Metode Penelitian Sejarah." *Jurnal Agama Dan Budaya Tsaqofah* 12, no. 2 (2018): 165–75.
- Westerhoff, John H. III. *Will Our Children Have Faith?* New York: Morehouse Publishing, 2012.